

BAB II

GAMBARAN UMUM

1.1 Kota Semarang

1.1.1 Letak Geografis Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, kota Semarang merupakan wilayah yang strategis karena berada di tengah-tengah pantai utara Jawa. Secara geografis, kota Semarang terletak pada garis $6^{\circ}50'$ – $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ}35'$ – $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Kota Semarang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi karena terdapat satu gunung yaitu Gunung Ungaran. Maka dari itu, kota Semarang dibagi menjadi dua bagian yaitu Semarang Bawah dan Semarang Atas. Semarang Bawah merupakan dataran rendah dan merupakan pusat kota sedangkan Semarang Atas merupakan dataran tinggi atau perbukitan. Sebelah utara kota Semarang dibatasi dengan Laut Jawa dengan garis pantai 13,6 km serta kota Semarang terletak pada ketinggian 0,75 – 348,00 di atas garis pantai.

Daerah pesisir kota Semarang lebih tepatnya Semarang Utara seringkali mengalami banjir rob atau air laut pasang yang hingga menggenangi daratan. Banjir rob ini berdampak pada tanah di daerah Semarang Utara yaitu mengalami penurunan muka tanah. Selain itu, luas wilayah yang terdampak banjir rob ini akan selalu meluas sehingga dibutuhkan salah satu upaya untuk mengatasi fenomena alam tersebut. Pada saat curah hujan tinggi maka masyarakat yang berada pada daerah Semarang Utara akan terdampak fenomena tersebut.

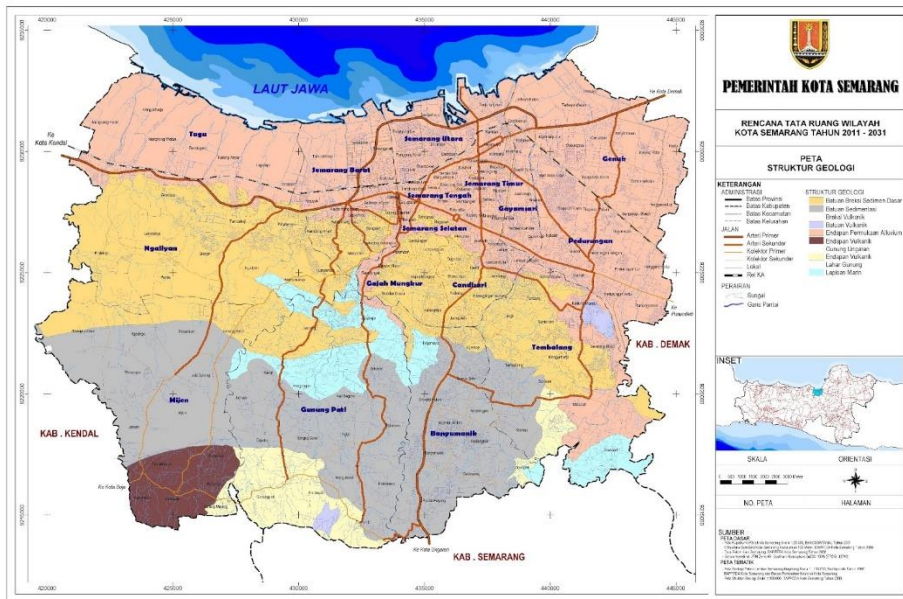
1.1.2 Luas Wilayah dan Administrasi Kota Semarang

Gambar 2.1

Peta Administrasi Kota Semarang

Sumber : Bappeda Kota Semarang

Kota Semarang memiliki luas wilayah 373,70 km². Luas wilayah tersebut terdiri dari tanah sawah sebesar 39,56 km² dan bukan tanah sawah sebesar 334,14 km². Batas sebelah utara kota Semarang yaitu laut Jawa dengan letak lintang 6° 50" LS, batas sebelah selatan yaitu Kabupaten Semarang dengan letak



lintang 7° 10" LS, batas sebelah barat yaitu Kabupaten Kendal dengan letak lintang 109° 50" BT, dan batas sebelah timur yaitu

Kabupaten Demak dengan letak lintang 110° 35" BT.

Secara administratif kota Semarang terdiri dari 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan. Luas wilayah kecamatan dengan luas terbesar yaitu kecamatan Mijen dan luas wilayah kecamatan terkecil adalah kecamatan Semarang Timur. Berikut luas wilayah administrasi Kota Semarang pada tabel berikut :

Tabel 2.1

Luas Wilayah Administrasi Kota Semarang

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase
1	Mijen	14	57.55	15.40%
2	Gunungpati	16	54.11	14.48%
3	Banyumanik	11	25.69	6.87%
4	Gajah Mungkur	8	9.07	2.43%
5	Semarang Selatan	10	5.93	1.59%
6	Candisari	7	6.54	1.75%
7	Tembalang	12	44.2	11.83%
8	Pedurungan	12	20.72	5.54%
9	Genuk	13	27.39	7.33%
10	Gayamsari	7	6.18	1.65%
11	Semarang Timur	10	7.7	2.06%
12	Semarang Utara	9	10.97	2.94%
13	Semarang Tengah	15	6.14	1.64%
14	Semarang Barat	16	21.74	5.82%
15	Tugu	7	31.78	8.50%
16	Ngaliyan	10	37.99	10.17%
	TOTAL	177	373.7	100%

Sumber : Kota Semarang dalam Angka Tahun 2020

1.1.3 Kondisi Demografis Kota Semarang

1.1.3.1 Kependudukan

Kependudukan merupakan faktor utama dalam suatu wilayah karena kependudukan yang mempengaruhi bagaimana perkembangan wilayah tersebut. Jumlah penduduk di suatu wilayah akan mempengaruhi kebutuhan-kebutuhan di wilayah tersebut misalnya terkait dengan pelayanan publik. Semakin banyak atau semakin meningkat jumlah penduduk di suatu wilayah maka otomatis suatu wilayah harus menyediakan pelayanan publik yang dibutuhkan oleh penduduk sekitar. Kota Semarang merupakan kota dengan persebaran penduduk berbagai etnis seperti Jawa, Cina, dan Arab. Penduduk kota Semarang pada tahun 2013 sejumlah 1.741.824 jiwa. Dalam data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota

Semarang pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 1.648.279 jiwa. Kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan tetapi tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 1.658.552 jiwa.

Kota Semarang termasuk kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Surabaya, Medan, Jakarta, dan Bandung. Selain itu, kota Semarang merupakan salah satu kota yang paling berkembang di Pulau Jawa sehingga tidak heran jika pertumbuhan penduduk di Kota Semarang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu, kota Semarang merupakan kota terpadat keempat di Pulau Jawa setelah Surabaya, Bandung, dan Jakarta. Perkembangan kota Semarang semakin terlihat dengan bertambahnya gedung-gedung tinggi yang sedang dalam proses pembangunan. Berikut data jumlah penduduk kota Semarang dalam akhir tahun 2020 :

Tabel 2.2

Data Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2020

Kecamatan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Semarang Tengah	29, 345	31, 666	61, 011
Semarang Barat	77, 548	79, 886	157, 434
Semarang Utara	61, 352	62, 952	124, 304
Semarang Timur	35, 163	37, 100	72, 263
Gayamsari	36, 519	37, 035	73, 554
Gajah Mungkur	29, 133	30, 023	59, 156
Genuk	60, 105	59, 611	119, 716
Pedurungan	97, 055	98, 534	195, 589
Candisari	39, 219	40, 348	79, 567
Banyumanik	70, 410	71, 893	142, 303
Gunungpati	48, 191	48, 086	96, 277
Tembalang	92, 142	92, 665	184, 807
Tugu	17, 065	16, 969	34, 034

Ngaliyan	70, 324	70, 770	141, 094
Mijen	38, 397	38, 396	76, 793
Semarang Selatan	33, 170	34, 837	68, 007
Total	835,138	850, 771	1, 685, 909

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang

Konsentrasi kepadatan penduduk kota Semarang terletak pada Kecamatan Pedurungan pada tahun 2020 berjumlah 195.589 jiwa. Sedangkan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Semarang Tengah berjumlah 61.011. Laju pertumbuhan penduduk kota Semarang juga dipengaruhi dengan tingkat kelahiran dan kematian. Selain itu, juga dipengaruhi dengan penambahan dan perpindahan para penduduk kota Semarang. Melihat hal tersebut, kota Semarang perlu mengambil suatu langkah sebagai upaya mengatasi kepadatan penduduk yang tidak merata.

Permasalahan di kota Semarang yang berkaitan dengan kependudukan yaitu kepadatan penduduk di wilayah kecamatan yang tidak merata. Terutama di daerah yang dekat dengan pusat kota sudah tentu kepadatan penduduk terdapat disitu. Misalnya seperti wilayah kecamatan Gunungpati dan kecamatan Tugu memiliki daerah yang luas tetapi penduduknya sedikit. Kecamatan Gunungpati memiliki luas wilayah sebesar 54.11 km² dengan jumlah penduduk sebesar 96.277 sedangkan Kecamatan Tugu memiliki luas wilayah sebesar 31.78 km² dengan jumlah penduduk sebesar 34.034 jiwa. Dibandingkan dengan Kecamatan Pedurungan yang memiliki luas wilayah sebesar 20.72 km² dengan jumlah penduduk sebesar 195.589 jiwa. Hal tersebut sangat terlihat bahwa di kota Semarang terdapat permasalahan kepadatan penduduk yang tidak merata terutama di wilayah kecamatan. Kepadatan penduduk yang tidak merata tentunya akan mempengaruhi beberapa hal, salah satunya yaitu terkait dengan pelayanan publik. Tentunya akan mempengaruhi tingkat pelayanan di wilayah kecamatan dan kelurahan, mempengaruhi penataan fasilitas dan sarana prasarana yang ada. Sehingga pemerintah kota Semarang harus mengambil langkah sebagai suatu upaya untuk mengatasi kepadatan penduduk yang tidak merata.

1.1.3.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu faktor penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk mengembangkan pengetahuan para peserta didik. Selain itu, jika sumber daya manusia tercipta dengan baik maka juga akan berpengaruh terhadap pembangunan pada suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, fasilitas pendidikan sangat penting untuk diadakan karena untuk mengembangkan pengetahuan para peserta didik di wilayah tersebut dan akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Berikut data fasilitas pendidikan di Kota Semarang :

Tabel 2.3

Data Fasilitas Pendidikan Kota Semarang

Pendidikan Formal	TK	SD	SM P	SMA/ SMK	Perguruan Tinggi
Negeri	9	326	47	30	8
Swasta	671	273	185	166	12
Total	680	599	232	196	20

Sumber

Pendidikan dan Kebudayaan, diolah 2021

Kementrian

Persebaran fasilitas pendidikan di Kota Semarang terbilang sudah cukup merata tidak hanya ada di kota saja tetapi daerah-daerah yang jauh dari pusat kota pun tercukupi. Fasilitas pendidikan seperti tingkat SMA dan SMP pun terbilang sudah merata. Seperti kecamatan Gunungpati yang dapat dibilang cukup jauh dari pusat kota tetapi sudah terdapat fasilitas pendidikan tingkat SMA yaitu SMA 12 Semarang serta tingkat SMP yaitu SMP 22 Semarang, SMP 41 Semarang. Selain itu, Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yaitu Universitas Negeri Semarang berada di Kecamatan Gunungpati lebih tepatnya Kelurahan Sekaran. Untuk fasilitas pendidikan, kota Semarang sudah memadai dan merata.

1.1.4 Sosial Budaya

1.1.4.1 Pariwisata Kota Semarang

Kota Semarang memiliki berbagai cerita sejarah yang menarik untuk diketahui dan dipelajari. Sejarah yang ada tidak hanya meninggalkan sebuah cerita saja tetapi juga peninggalan berbentuk fisik. Peninggalan-peninggalan sejarah itulah yang dapat menarik suatu daerah untuk dikunjungi atau dapat berkembang menjadi pariwisata yang menarik para wisatawan untuk mengunjungi sebuah daerah. Tidak lain hal nya seperti Kota Semarang yang memiliki potensi wisata sejarah dan beberapa bangunan bersejarah yang berdiri di Kota Semarang menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri untuk dikunjungi. Wisata peninggalan sejarah di Kota Semarang yang cukup dikenali oleh para wisatawan diantaranya yaitu seperti bangunan peninggalan sejarah Lawang Sewu, Sam Poo Kong, kawasan Kota Lama, dll. Tetapi Kota Semarang juga memiliki banyak wisata-wisata selain sejarah yaitu seperti wisata alam karena banyak daerah di Kota Semarang yang memiliki potensi-potensi wisata alam dan budaya.

Wisata sejarah yang pertama yaitu bangunan berserjarah Lawang Sewu. Lawang Sewu ini terletak pada Jalan Pemuda Kota Semarang berdiri pada tahun 1904 dan selesai pada tahun 1907. Gedung Lawang Sewu ini dibangun oleh pihak Belanda yang difungsikan sebagai kantor pusat perusahaan kereta api swasta yang bernama *Nederlands Indische Spoorweg Maatschappij*. Perusahaan swasta milik Belanda tersebut yang membangun jalur kereta api pertama kali di Indonesia yang menghubungkan Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang. Tetapi kemudian gedung Lawang Sewu ini tidak lagi dipakai oleh perusahaan kereta api swasta milik Belanda tersebut tetapi menjadi peralihan fungsi sebagai ruang tahanan atau penjara oleh Belanda dan Jepang yang sedang menduduki Kota Semarang pada saat itu. Kemudian setelah Indonesia merdeka lebih tepatnya pada tahun 1994 gedung Lawang Sewu ini menjadi milik PT KAI (Kereta Api Indonesia) kemudian tahun 2011 diresmikan sebagai Purna Pugar Cagar Budaya Gedung Lawang Sewu. Setelah dilakukan renovasi pada saat ini gedung Lawang Sewu berfungsi sebagai museum. Nama Lawang Sewu sendiri diambil karena gedung tersebut memiliki banyak pintu tetapi jumlah pintu

yang sebenarnya yaitu 429 buah tetapi masyarakat menyebutnya Lawang Sewu karena memiliki banyak pintu yang dianggap terlalu banyak jika dihitung secara manual. Selain sebagai museum atau wisata sejarah, gedung Lawang Sewu juga dapat disewa untuk kegiatan shooting, pentas seni, workshop, pameran, pemotretan, dll. Gedung Lawang Sewu juga selalu menjadi tempat wisata utama yang selalu dituju oleh para wisatawan dan menjadi ciri khas tersendiri bagi Kota Semarang.

Selain gedung Lawang Sewu, Kota Semarang juga mempunyai wisata sejarah yang bernuansa etnis Tionghoa yaitu wisata sejarah Sam Poo Kong atau sering disebut dengan Klenteng Sam Poo Kong. Klenteng Sam Poo Kong ini terletak pada Bukit Simongan Semarang Barat dan juga berkaitan dengan berawalnya perkembangan Kota Semarang dapat sampai pada titik saat ini. Berdasarkan sejarah yang beredar di Kota Semarang bahwa Klenteng Sam Poo Kong merupakan peninggalan dari Laksamana Cheng Ho. Cheng Ho ini merupakan Laksamana yang berasal dari Tiongkok yang beragama Islam dan pada saat itu Laksamana Cheng Ho melakukan istirahat di sebuah goa yang bernama Bukit Simongan setelah berlayar karena salah satu dari muridnya mengalami sakit keras. Kemudian Laksamana Cheng Ho melanjutkan belajar untuk misi perdagangannya dan murid tersebut tetap tinggal di Bukit Simongan. Selama muridnya tinggal di Bukit Simongan, dia berbaur dengan warga lokal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dia mendirikan patung Laksamana Cheng Ho di goa batu tersebut. Pada saat ini Klenteng Sam Poo Kong semakin ramai di datangi oleh para wisatawan dan seperti gedung Lawang Sewu, Klenteng Sam Poo Kong menjadi rangkaian wisata utama jika berkunjung di Kota Semarang.

Selanjutnya yaitu ada wisata sejarah Kawasan Kota Lama. Kawasan Kota Lama ini banyak meninggalkan bangunan-bangunan sejarah yang saat ini semakin dikembangkan oleh Pemerintah Kota Semarang agar lebih dikenal oleh masyarakat luas bahkan masyarakat dunia. Pada abad ke 19-20 Kawasan Kota Lama ini menjadi pusat perdagangan VOC di Kota Semarang. Bahkan di Kawasan Kota Lama kurang lebih terdapat 50 bangunan kuno yang masih berdiri dan menjadi saksi sejarah kolonialisme di Kota

Semarang. Bangunan sejarah yang cukup terkenal dan menjadi ciri khas di Kawasan Kota Lama yaitu Gereja Blenduk yang masih berdiri kokoh hingga saat ini serta memiliki gaya bangunan yang unik dengan atapnya yang berbentuk menyerupai lingkaran dan bervolume sehingga dimanai atau diberikan sebutan oleh masyarakat sekitar dengan Gereja Blenduk sesuai dengan bahasa yang berkembang di Kota Semarang yaitu Blenduk yang artinya menyerupai lingkaran. Pada saat ini Kawasan Kota Lama Semarang semakin meningkat kunjungan wisatanya setelah dilakukan renovasi yang memang cukup menarik wisatawan dibandingkan dengan tahun sebelum-sebelumnya yang masih kumuh sehingga para wisatawan enggan untuk mengunjungi.

Kemudian yaitu obyek wisata Goa Kreo. Obyek wisata ini lebih tepatnya berada pada Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Obyek wisata Goa Kreo ini tidak hanya menjadi obyek wisata sejarah tetapi juga memiliki wisata alam yang sangat indah untuk dikunjungi dan dinikmati para wisatawan yang akan berkunjung. Menurut cerita sejarah yang beredar bahwa obyek Wisata Goa Kreo ini merupakan peninggalan sejarah dari perjalanan Sunan Kalijaga yang hendak mengambil kayu jati untuk keperluan membangun masjid di Demak yang sekarang disebut dengan Masjid Agung Demak. Selain itu, yang menjadi ciri khas dari obyek wisata Goa Kreo sendiri yaitu adanya monyet berekor panjang yang mendiami obyek wisata Goa Kreo tersebut dan jumlah populasinya mencapai 1000 ekor. Menurut sejarah, monyet tersebut merupakan peninggalan dari Sunan Kalijaga. Selain mempunyai wisata sejarah dan alam, kampung yang berada di obyek wisata Goa Kreo tersebut mempunyai berbagai tradisi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini dan menarik para wisatawan untuk mengetahui dan mempelajari budaya yang masih berkembang.

Selain tempat wisata-wisata yang menarik tersebut, Kota Semarang juga memiliki berbagai wisata kuliner yang wajib untuk dicoba jika sedang mengunjungi Kota Semarang. Wisata-wisata kuliner tersebut termasuk oleh-oleh makanan yang menjadi ciri khas Kota Semarang. Beberapa makanan yang menjadi

ciri khas Kota Semarang yaitu seperti lumpia, wingko babat, bandeng presto, dll. Pertama yaitu lumpia, makanan khas lumpia ini sudah ada sejak abad ke-19 serta lumpia ini merupakan makanan ringan. Berdasarkan sejarah yang berkembang di Semarang, lumpia merupakan makanan hasil dari akulturasi budaya Jawa dan China karena pada zaman dahulu kota Semarang banyak di duduki oleh orang China sehingga tidak heran jika lumpia merupakan merupakan makanan dari hasil akulturasi budaya Jawa dan China. Kemunculan lumpia ini berawal dari seorang pedagang bernama Tjoa yang menetap di Semarang kemudian menikah dengan orang Jawa yang bernama Mbok Wasih yang sama-sama pedagang makanan mirip lumpia tetapi lebih cenderung manis. Makanan khas lumpia ini berisi rebung atau tunas bambu muda yang sudah dibumbui dan dicampur telur kemudian dibungkus dengan adonan yang terbuat dari tepung dan telur. Dengan perkembangannya kemudian lumpia tidak hanya berisi rebung saja tetapi divariasi dengan berbagai isian lainnya. Para wisatawan yang sedang berkunjung di kota Semarang pasti tidak lupa untuk mencicipi lumpia dan membeli sebagai oleh-oleh makanan khas kota Semarang.

Kedua yaitu oleh-oleh khas Semarang yang bernama wingko babat. Menurut cerita bahwa wingko babat ini sebenarnya tidak asli bersal dari Kota Semarang tetapi merupakan makanan khas masyarakat Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan di Jawa Timur. Awal dari masuknya wingko babat ke Kota Semarang sampai pada akhirnya menjadi oleh-oleh khas Semarang yaitu ada seorang perempuan yang berasal dari Babat, Jawa Timur bernama Loe Lan Hwa bersama suaminya The Ek Jong dan kedua anaknya untuk berpindah ke Kota Semarang. Kemudian Loe Lan Hwa dengan suaminya mulai memasarkan makanan khas wingko babat tersebut dan ternyata direspon positif oleh masyarakat Kota Semarang sampai pada akhirnya menjadi oleh-oleh khas Kota Semarang hingga saat ini.

Selanjutnya yaitu makanan khas yang bernama bandeng presto. Bandeng presto ini merupakan ikan bandeng yang telah diolah hingga durinya menjadi lunak. Bandeng presto ini pertama kali ditemukan oleh ibu Hanna Budimulya pada tahun 1977 karena ikan bandeng menjadi ikan kegemaran masyarakat

sedangkan mempunyai banyak duri lembut sehingga ibu Hanna Budimulya membuat inovasi mengolah bandeng presto dengan duri lunak agar dapat dinikmati oleh masyarakat tanpa takut dengan duri-duri lembutnya lagi. Diberi nama bandeng presto ini karena cara mengolah ikan bandeng dan durinya menjadi lunak menggunakan panci pressure cooker yang ber-merk Presto. Bandeng presto ini juga diberi bumbu seperti bawang putih, garam, kunyit supaya lebih lezat dinikmati.

Bahwa Kota Semarang memiliki berbagai wisata yang menarik untuk dikunjungi. Kota Semarang tidak hanya memiliki tempat wisata-wisata sejarah saja tetapi masih banyak lagi wisata alam yang dimiliki oleh Kota Semarang. Selain itu, Kota Semarang juga mempunyai berbagai tradisi dan budaya yang unik dan menarik untuk dipelajari. Kota Semarang juga memiliki berbagai makanan khas Kota Semarang yang wajib untuk dinikmati jika sedang berkunjung di Kota Semarang serta berbagai oleh-oleh khas Kota Semarang yang wajib dibeli pada saat berkunjung di Kota Semarang.

1.1.4.2 Tradisi dan Budaya Kota Semarang

Selain mempunyai berbagai wisata baik wisata sejarah maupun alam Kota Semarang juga mempunyai berbagai tradisi dan budaya yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Kota Semarang. Tradisi yang biasanya ditunggu-tunggu oleh masyarakat Kota Semarang dan menjadi sebuah identitas Kota Semarang dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu Dugderan dan Nyadran. Pertama yaitu tradisi dugderan, pelaksanaannya pada saat menjelang bulan ramadhan atau pada saat dimulainya puasa di agama Islam dan itu selama satu bulan penuh. Selama satu bulan penuh tersebut biasanya di Pasar Johar Semarang terdapat pasar malam dan banyak para masyarakat yang berjualan di Pasar Johar tersebut dengan mendirikan tenda kemudian menjelang lebaran dilaksanakannya karnaval atau biasanya masyarakat Kota Semarang menyebutnya dengan arak-arakan. Awal mula adanya tradisi dugderan ini merupakan upaya Bupati KRMT Purbaningrat untuk menyatukan masyarakat Kota Semarang yang telah pecah menjadi kelompok pecininan terdiri dari etnis China, kelompok pakojan terdiri dari etnis Arab,

kampung Melayu yang terdiri dari warga perantauan luar Jawa, dan kampung Jawa yang terdiri dari orang Jawa atau masyarakat Kota Semarang. Pada saat dilaksanakannya arak-arakan dugderan terdapat binatang yang menjadi ciri khas acara dugderan yaitu yang disebut dengan Warak Ngendok. Warak Ngendok ini merupakan binatang yang menjadi perwakilan dari berbagai etnis yang ada di Kota Semarang. Kepala dari Warak Ngendok ini menyerupai naga yang menjadi ciri khas etnis China, badannya menyerupai binatang unta yang menjadi ciri khas etnis Arab, dan mempunyai empat menyerupai binatang kambing yang menjadi ciri khas dari etnis Jawa. Nama dari Dugderan diambil dari suara meriam dan bedug yang ditabuh di Masjid Besar Kauman kemudian mengeluarkan suara “dug” dan “der” sehingga digabung menjadi Dugderan.

Kedua yaitu tradisi Nyadran di Kota Semarang yang pelaksanaannya juga setiap setahun sekali. Menurut sejarah, Nyadran berasal dari tradisi Hindu dan Buddha kemudian sejak abad ke-15 para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut sebagai proses dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Pada saat itu masyarakat Jawa memiliki kepercayaan memuja para roh sedangkan dalam agama Islam itu dianggap musrik dan tidak boleh dilakukan. Maka dari itu, para Walisongo melakukan penyebaran agama Islam dengan tidak meninggalkan tradisi masyarakat Jawa yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu seperti pembacaan tahlil, doa-doa, dan ayat suci Al-Qur'an untuk leluhur. Pada saat ini, masyarakat Kota Semarang melaksanakan Nyadran dengan berbondong-bondong pergi ke makam para keluarga mereka yang sudah meninggal dan membawa berbagai makanan yang akan dimakan bersama-sama setelah pembacaan doa atau tahlil.

Setiap daerah tentunya memiliki berbagai macam tradisi budaya yang unik dan menarik untuk dipelajari salah satunya yaitu Kota Semarang dengan berbagai tradisi dan budaya yang menarik menjadi ciri khas tersendiri bagi Kota Semarang. Berbagai tradisi dan budaya yang dimiliki setiap daerah menjadi

daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung dan mempelajarinya dan menjadi identitas daerah tersebut. Tradisi dan budaya merupakan warisan bangsa yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

1.1.4.3 Etnis yang menduduki Kota Semarang

Kota Semarang sebagai kota terbesar nomor lima di Indonesia sudah tentunya di duduki oleh berbagai etnis, tidak hanya pribumi saja. Beberapa etnis yang menduduki Kota Semarang seperti China, Arab, dan para pribumi di luar pulau Jawa. China dan Jawa sudah lama menjalin hubungan perdagangan dan kemaritiman sehingga tidak heran jika etnis China bisa menduduki negara Indonesia. Masuknya etnis China di Kota Semarang tidak jauh dari sejarah kedatangan Laksamana Cheng Ho yang beristirahat di Simongan setelah melakukan pelayaran. Kemudian masuknya etnis Arab ke Kota Semarang yaitu berawal dari adanya orang-orang Gujarat yang akan melakukan perdagangan di Kota Semarang. Tetapi semakin lama orang-orang Gujarat bertujuan tidak hanya berdagang saja tetapi juga menyebarkan agama Islam di Kota Semarang.

Adanya berbagai etnis yang menduduki Kota Semarang kemudian muncul berbagai kawasan yang diduduki sesuai dengan etnis yang ada di Kota Semarang. Pertama yaitu Kawasan Pecinan, kawasan ini di duduki oleh para etnis China. Kedua yaitu Kawasan Pekojan, di duduki oleh para etnis Arab. Ketiga yaitu Kampung Melayu yang di duduki oleh para pribumi tetapi yang berasal dari luar Jawa atau luar Kota Semarang seperti Aceh, Sumatera, dll. Keempat yaitu Kampung Kauman di duduki oleh para pribumi.

Mengingat bahwa Kota Semarang terbagi menjadi dua bagian yaitu Semarang Atas dan Semarang Bawah. Semarang Atas merupakan daerah dataran rendah yang dekat dengan Gunung Ungaran sedangkan Semarang Bawah merupakan pusat Kota Semarang. Selain itu juga terdapat perbedaan etnis yang menduduki Semarang Atas dan Semarang Bawah. Jika Semarang Atas masih di duduki oleh asli warga pribumi karena kehidupannya yang masih tradisional dan jauh dari pusat Kota Semarang sehingga enggan para orang yang merantau untuk menduduki wilayah Semarang Atas. Kemudian jika Semarang Bawah

terdapat beberapa etnis yang telah disebutkan yaitu Arab, China, pribumi dari luar Jawa, dan masyarakat Semarang setempat. Hal tersebut bisa terjadi karena Semarang Bawah merupakan pusat Kota Semarang sehingga para perantau atau pedagang akan lebih memilih untuk menduduki wilayah Semarang Bawah yang dianggap akan jauh lebih mudah jika mereka akan melakukan perdagangan.

1.2 Kelurahan Kandri

1.2.1 Kelurahan Kandri

Pada bagian sub bab ini peneliti menggambarkan secara umum keadaan Kelurahan Kandri baik keadaan geografis Kelurahan andri, keadaan penduduk Kelurahan Kandri, keadaan perekonomian Kelurahan Kandri yang bertujuan sebagai dasar untuk penelitian agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti dan pembaca serta untuk mengetahui lebih jelas kondisi umum tempat penilitian.

1.2.2 Letak Geografis Kelurahan Kandri

Kelurahan Kandri merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang terletak pada Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Kandri terdiri dari 4 RW (Rukun Warga) dan 26 RT (Rukun Tetangga). Keempat RW tersebut yaitu RW 1 yaitu kampung Kandri sendiri, RW 2 yaitu kampung Siwarak, RW 3 yaitu kampung Talun Kacang, dan RW 4 yaitu Perumahan Kandri Asri. Setiap RW nya pada Kelurahan Kandri mempunyai potensi nya masing-masing. Berdasarkan letak geografis Kelurahan Kandri berbatasan dengan:

- Sebelah Barat : Kelurahan Jatirejo
- Sebelah Timur : Kelurahan Pongangan dan Kelurahan Nongkosawit
- Sebelah Utara : Kelurahan Sadeng
- Sebelah Selatan : Kelurahan Cepoko

Kelurahan Kandri memiliki luas wialayah kurang lebih 319.640 Ha terdiri dari tanah pekarangan/bangunan kurang lebih seluas 221.368 Ha, tanah sawah kurang lebih seluas 97.622 Ha, dan

tanah keperluan fasilitas umum kurang lebih seluas 650 Ha. Topografi Kelurahan Kandri merupakan dataran tinggi yang berada dekat dengan gunung Ungaran. Jika diakses dari pusat Kota Semarang dengan menggunakan kendaraan pribadi kurang lebih sekitar 30-45 menit. Kelurahan Kandri masih memiliki banyak tanah sawah karena mayoritas mata pencaharian masyarakat setempat sebagai petani.

1.2.3 Kondisi Demografis Kelurahan Kandri

1.2.3.1 Kependudukan dan Tingkat Pendidikan Kelurahan Kandri

Jumlah Penduduk Kelurahan Kandri kurang lebih 4000 jiwa. Masyarakat Kelurahan Kandri mayoritas mata pencahariannya sebagai petani. Penduduk Kelurahan Kandri masih mempunyai areal sawah yang cukup luas dan banyak sehingga Kelurahan Kandri tidak heran jika alamnya masih terjaga dengan baik. Selain itu, masyarakat Kelurahan Kandri masih menjunjung tinggi dan menjaga budaya yang ada hingga sekarang. Kelurahan Kandri merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungpati dengan berbagai potensi-potensi yang menarik di Kecamatan Gunungpati sehingga Kelurahan Kandri ditunjuk sebagai desa wisata.

Kelurahan Kandri yang dahulunya tidak cukup dikenali tetapi semenjak Pemerintah Kota Semarang menetapkan sebagai desa wisata sehingga pada ini Kelurahan Kandri cukup dikenali oleh masyarakat terutama masyarakat Kota Semarang. Selain itu, pada saat ini Kelurahan Kandri menjadi destinasi utama jika berkunjung di Gunungpati karena terdapat obyek wisata Goa Kreo dan waduk serbaguna Jatibarang bahkan Kelurahan Kandri juga menjadi destinasi wisata utama jika berkunjung ke Kota Semarang. Selain terdapat dua obyek wisata tersebut hal lain yang menjadi menarik para wisatawan yaitu potensi alamnya yang masih terjaga dengan baik serta tradisi-tradisi budaya yang ada di setiap tahunnya.

Berikut tabel data jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Kandri pada tahun 2019 :

Tabel 2.4
Data Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Kandri
Tahun 2019

Laki-Laki	Perempuan
2.405 Jiwa	2.422 Jiwa
Jumlah : 4.827 Jiwa	

Sumber : Kecamatan Gunungpati dalam Angka 2020, diolah 2021

Kelurahan Kandri memiliki jumlah penduduk yang lebih dari 4000 jiwa dan terdiri dari 4 RW serta 26 RT dapat dikatakan bahwa memiliki wilayah yang cukup luas. Rata-rata pendidikan para penduduk Kelurahan Kandri yang sudah berusia lansia menempuh pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tetapi untuk generasi selanjutnya cukup banyak menempuh pendidikan hingga tingkat Perguruan Tinggi. Berikut data penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan di Kelurahan Kandri pada tahun 2018 :

Tabel 2.5
Data Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kelurahan Kandri Tahun 2018

Jenis Pendidikan	Jumlah
Tidak Tamat SD	560
Tamat SD	1.163
Tamat SMP	1.270
Tamat SMA	677
Tamat DIII	234
Tamat Perguruan Tinggi	121

Sumber :

Kecamatan Gunungpati dalam Angka 2019, diolah 2021

1.2.3.2 Perekonomian Kelurahan Kandri

Pekerjaan terbanyak di Kelurahan Kandri yaitu sebagai petani. Sejak zaman dahulu bukan hanya Kelurahan Kandri saja tetapi hampir seluruh Kecamatan Gunungpati mata pencahariannya sebagai petani. Hal itu disebabkan kemungkinan karena Kecamatan Gunungpati yang berada di lereng gunung Ungaran atau di daerah pedesaan sehingga mayoritas penduduk setempat menggantungkan pendapatannya pada hasil bumi. Hasil bumi yang biasanya berasal dari Kelurahan Kandri mayoritas yaitu buah-buahan seperti pisang, jambu, durian, dll. Kemudian hasil bumi tersebut biasanya dijual di pasar tradisional terdekat yaitu Pasar Gunungpati. Berikut data penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Kandri pada tahun 2018 :

Tabel 2.6

Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Kandri Tahun 2018

Profesi	Jumlah
Petani Sendiri	1.596
Buruh Industri	1.028
Buruh Bangunan	446
Pedagang	82
Angkutan	29
PNS/Abri	126
Pensiunan	83

Sumber

Gunungpati dalam Angka 2019, diolah 2021

: Kecamatan

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa memang mayoritas pekerjaan masyarakat Kelurahan Kandri sebagai petani. Hal tersebut bisa disebabkan karena masih luasnya lahan persawahan maupun perkebunan di Kelurahan Kandri, sebagai penerus pekerjaan orang tuanya pada zaman dahulu. Tetapi selain sebagai petani mayoritas mereka akan mencari pekerjaan sebagai buruh industri terutama

yang masih berusia produktif. Biasanya mereka yang tidak dapat meneruskan pada tingkat pendidikan perguruan tinggi mereka akan mencari pekerjaan sebagai buruh industri.

1.2.4 Sosial Budaya

Kelurahan Kandri merupakan pemekaran dari Kelurahan Cepoko, karena jumlah penduduk yang semakin meningkat di Kelurahan Cepoko dianggap mengalami kepadatan dan akan berpengaruh pada pelayanan publik sehingga terjadi pemekaran yaitu ditetapkannya Desa Kandri untuk memiliki Kelurahan sendiri yaitu Kelurahan Kandri. Kelurahan Kandri ini mencakup 4 RW di wilayah sekitar Kandri. 4 RW tersebut yaitu RW 1 yaitu Kandri itu sendiri, RW 2 Siwarak, RW 3 Talun Kacang atau Goa Kreo, dan RW 4 Perumahan Kandri Asri. Masyarakat Kelurahan Kandri yang masih tradisional meskipun zaman sudah semakin berkembang tetapi masyarakat Kelurahan Kandri tidak pernah meninggalkan kebiasaan-kebiasan yang sudah ada dari dahulu, tidak meninggalkan tradisi-tradisi budaya dahulu. Tradisi budaya yang dimiliki oleh Kelurahan Kandri masih dilestarikan hingga saat ini sehingga memberikan kesan tersendiri dan ciri khas tersendiri untuk Kelurahan Kandri yang kaya akan berbagai budaya dan potensi alamnya.

Berbagai tradisi budaya yang dimiliki oleh Kelurahan Kandri dan hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Kandri yaitu seperti nyadran kali, nyadran goa atau sesaji rewanda, dan nyadran makam. Pertama yaitu Nyadran Kali, nyadran ini dilaksanakan setiap setahun sekali berdasarkan penanggalan Jawa pada Kamis Kliwon bulan Jumadil Akhir. Nyadran Kali ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua karunia yang diberikan dan kesejahteraan para warga selama setahun. Pada saat dilaksanakan Nyadran Kali para warga setempat melakukan arak-arakan dengan membawa kepala kerbau dan alat musik tradisional gong yang akan diletakkan disebelah sendang atau sumber mata air gede yang terdapat di Kelurahan Kandri RW 01. Pada saat arak-arakan ini juga terdapat 9 penari yang membawa tempat air yang dibuat dari tanah liat yang isinya

air dari 6 sendang atau sumber mata air lainnya yang nantinya akan disatukan di sendang gede Kelurahan Kandri. Tarian yang mengiringi acara arak-arakan Nyadran Kali tersebut bernama Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Kata Martito berarti mencari air, suci berarti bersih, dan Dewi Kandri merupakan kependekan dari desa Wisata Kandri, yang berarti artinya mencari air bersih di Desa Wisata Kandri.¹

Kedua yaitu Sesaji Rewanda. Tradisi ini dilaksanakan setiap setahun sekali setelah sebulan penuh menjalankan ibadah puasa bagi umat agama Islam lebih tepatnya pada tanggal 3 syawal. Sesaji rewanda ini tidak hanya diikuti oleh para warga Kampung Talun Kacang tetapi juga para monyet yang ada di Goa Kreo tersebut. Sesaji Rewanda ini dilaksanakan dengan arak-arakan membawa buah-buahan dan sayur-sayuran hasil bumi dan sego kethek yang menjadi ciri khas tradisi tersebut. Isi dari sego kethek tersebut yaitu berupa nasi dengan lauk tahu, tempe, oseng-oseng daun pepaya, telur dadar, ikan teri dan dibungkus menggunakan daun jati. Nama sesaji rewanda ini diambil dari kata Sesaji yang artinya hadiah dan Rewanda artinya monyet, maka dari itu arti Sesaji Rewanda yaitu memberi hadiah monyet. Sesaji Rewanda ini memang upacara yang diperuntukan para monyet yang ada di Goa Kreo. Pada saat upacara ini berlangsung setelah arak-arakan sampai pada obyek wisata Goa krejo nantinya para monyet yang ada akan menyerbu gunung yang berisi buah-buahan dan sayur-sayuran.

Ketiga yaitu Nyadran Kubur. Nyadran Kubur merupakan acara pengiriman doa kepada para leluhur yang telah meninggal dunia tepatnya makam atau sarean RW 02 Kampung Siwarak kemudian diteruskan dengan acara Karnaval Seni dan Budaya Lokal. Selain itu, dalam acara ini juga digelar pameran produk kerajinan tangan, cinderamata, souvenir, aneka macam kuliner, dll. Puncak acara dalam nyadran kubur ini yaitu sajian Opera Babat Tanah Siwarak yang menceritakan bagaimana sejarah berdirinya Kampung Siwarak dan sebagai penutupan acara nyadran kubur yaitu siraman rohani

¹ Martyastuti Wahidah Wahyu dan Usrek Tani Utina. 2017. Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Desa Wisata Kandri. *Jurnal Seni Tari*. Volume 6, Nomor 2 : 3.

Islam yang dikemas dalam bentuk Pengajian Akbar karena memang mayoritas masyarakat Kelurahan Kandri baik itu dari RW 1 – RW 4 beragama Islam. Nyadran Kubur biasanya dilakukan setahun sekali setiap hari Minggu Pon Bulan Rajab.

Keempat yaitu Nyadran Goa atau Nyadran Goa Kreo. Nyadran Goa ini dilaksanakan di RW 3 Kampung Talun Kacang setiap setahun sekali pada hari Minggu Pahing Bulan Muharam. Sebagai bentuk penghargaan untuk Kanjeng Sunan Kalijaga yang telah menemani daerah tersebut Kreo dan meninggalkan keberadaan hewan monyet ekor panjang. Setiap hari Minggu Pahing bulan Muharam diadakan bersih-bersih Goa Kreo.

Kelima yaitu Apitan. Acara Apitan ini adalah acara memerti desa atau bersih-bersih desa dilaksanakan pada RW 3 setiap setahun sekali pada malam Minggu Kliwon Bulan Apit. Pada saat acara Apitan ini dilaksanakan setelah bersih-bersih desa kemudian dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit selama semalam dengan Dalang, Panjak dan Niyogo yang berasal dari Desa Wisata Kandri itu sendiri. Acara Apitan ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Maha Pencipta serta harapan agar Desa Wisata Kandri selalu diberi rasa aman, damai, tentram, dan sejahtera.

Kelurahan Kandri memiliki potensi alam yang masih terjaga dengan baik dan berbagai tradisi budaya yang menarik untuk dipelajari dan diketahui. Tradisi budaya tersebut yang menjadikan ciri khas tersendiri bagi Kelurahan Kandri. Maka dari itu, Kelurahan Kandri ditunjuk sebagai Desa Wisata karena selain terdapat obyek wisata Goa Kreo tetapi juga memiliki berbagai tradisi budaya yang menarik dan dapat menambah nilai tersendiri untuk dikembangkan menjadi tempat wisata.